

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH TERHADAP HASIL BELAJAR IPA

Fathurrahmaniah^{1*}, Lutfin Haryanto²

¹⁻²STKIP Harapan Bima, NTB, Indonesia

* Email: fathurrahmaniah@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: Jan 29, 2024 Revised: Jan 30, 2024 Published: Jan 31, 2024 Keywords: <i>Cooperative Learning; Make A Match; Student Learning Outcomes</i>	<i>This research purposes to determine the effect of the Make a Match type learning model on improving science learning outcomes for fourth grade students at SDN Tonda. This research is Classroom Action Research (PTK) with the research subjects being class IV students at SDN Tonda consisting of 15 students with the research object being the science subject taught in class IV. This research was carried out in two cycles to determine the improvement in student learning outcomes using quantitative data collection techniques and using instruments in the form of observation sheets and tests. Based on the results of data analysis, it was obtained that the learning outcomes of Class IV students at SDN Tonda. In cycle I, 53.55% was obtained and in cycle II, learning completeness was 86.66%. This shows that the Make a Match type learning model can improve science learning outcomes for class IV students at SDN Tonda.</i>
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 29 Jan 2024 Direvisi: 30 Jan 2024 Dipublikasi: 31 Jan 2024 Kata kunci: <i>Pembelajaran Kooperatif, Make A Match, Hasil Belajar Siswa</i>	<i>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran tipe Make a Match terhadap peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN Tonda. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN Tonda yang terdiri dari 15 siswa dengan objek penelitian adalah mata pelajaran IPA yang diajarkan di kelas IV. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan teknik pengumpulan data secara kuantitatif dan menggunakan instrument berupa lembar observasi dan tes. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh peningkatan hasil belajar siswa Kelas IV SDN Tonda. Pada siklus I diperoleh 53,55% dan pada siklus II diperoleh ketuntasan belajar sebesar 86,66%. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran tipe Make a Match dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN Tonda.</i>

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik yang merupakan kegiatan yang kompleks bukan hanya sekedar menyampaikan pesan tetapi juga merupakan aktifitas profesional yang menuntut guru dapat menggunakan keterampilan dasar mengajar secara terpadu serta menciptakan situasi yang nyaman dan menyenangkan bagi peserta didik atau siswa (Andriani & Wakhudin, 2020). Oleh karena itu dalam pembelajaran guru perlu menciptakan suasana yang kondusif dan strategi belajar yang menarik minat siswa sehingga tercipta pembelajaran yang berkualitas. Dalam kegiatan belajar mengajar terdapat dua faktor keberhasilan siswa dalam melakuakn pembelajaran, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal siswa mencakup motivasi dan cara belajar siswa untuk menggali suatu informasi terhadap materi pelajaran, serta bagaimana kemampuan siswa untuk memahami suatu materi yang diajarkan. Sebagian siswa dapat dengan cepat memahami dan mencerna sesuatu materi pelajaran tetapi besar kemungkinan juga siswa lambat dalam menanggapi suatu materi pelajaran. Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi belajar siswa adalah bagaimana cara guru menyampaikan materi pembelajaran serta bagaimana metode dan strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan materi terhadap siswa. Salah satu unsur penting dalam kesuksesan proses pembelajaran adalah penggunaan model pembelajaran yang efektif. Penerapan model pembelajaran tertentu akan mempengaruhi keberhasilan dalam meningkatkan prestasi belajar suatu pembelajaran (Kristin, 2016). IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang selalu diberikan pada setiap jenjang pendidikan sehingga mata Pelajaran ini perlu dikembangkan dalam setiap proses pembelajarannya untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkannya. Pelajaran IPA sangat penting diajarkan di jenjang sekolah dasar karena mengandung nilai-nilai yang dibutuhkan oleh siswa untuk terjun ke masyarakat nantinya (Astawa & Tegeh, 2019). Pendidikan IPA di SD bertujuan agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisir

tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah seperti penyelidikan, penyusunan, dan penyajian gagasan.

Pembelajaran IPA dirancang sesuai tahap perkembangan kognitif anak, sebagaimana diungkapkan Paolo dan Marten dalam Mufida dkk, (2018) "Ilmu Pengetahuan Alam untuk anak-anak didefinisikan sebagai berikut: (1) mengamati apa yang terjadi; (2) mencoba memahami apa yang diamati; (3) mempergunakan pengetahuan baru untuk meramalkan apa yang akan terjadi; (4) menguji ramalan-ramalan di bawah kondisi-kondisi untuk melihat apakah ramalan tersebut benar". Pelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki cakupan materi yang cukup luas dan kompleks sehingga diharapkan guru memiliki kemampuan yang luas dalam menyajikan materi pada mata pelajaran IPA serta harus dipersiapkan dengan baik. Apabila guru kurang mampu menyajikan materi tersebut dengan baik dan menarik, maka dapat mengakibatkan siswa menjadi bosan dan jenuh (Mulyantini & Parmiti, 2017). Oleh sebab itu, pembelajaran IPA di SD hendaknya dirancang sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan Permendiknas No. 22 tahun 2006 menyatakan bahwa "IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan".

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru mata pelajaran IPA di kelas IV SDN Tonda Kabupaten Bima, diperoleh informasi bahwa siswa yang mengikuti Pelajaran IPA cenderung pasif serta bosan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga hasil belajar yang diperoleh cenderung rendah dibandingkan dengan mata Pelajaran lainnya yang dibuktikan dengan rendahnya nilai UAS siswa kelas IV SDN Tonda Kabupaten Bima yang tergolong rendah sehingga belum mencapai ketuntasan dalam belajar. Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata Pelajaran IPA di SDN Tonda adalah 70. Berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa terdapat 11 siswa atau 73,33% tidak tuntas sedangkan siswa yang masuk dalam kategori tuntas berjumlah 4 siswa atau 26,66%.

Untuk meningkatkan pemahaman serta hasil belajar siswa penggunaan model pembelajaran yang tepat menjadi tolak ukur dalam proses pembelajaran dengan harapan siswa akan menjadi lebih aktif, efektif dan efisien. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemauan, pemahaman, keingin tahaun serta keaktifan siswa dalam kegiatan belajar IPA di sekolah adalah dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif *Tipe Make A Match* (Lovisia, 2017). Model pembelajaran *Make A Match* termasuk pembelajaran aktif dan merupakan salah satu teknik instruksional dari berpikir 4 aktif yang dapat membantu peserta didik dalam hal mengingat apa yang telah mereka pelajari dan dapat menguji pemahaman peserta didik setelah guru menjelaskan materi pembelajaran (Rofiana dalam Astawa, 2019). Model pembelajaran *Make A Match* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang penerapannya dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA (Listiani dkk, 2020; Sitompul & Maulina, 2021). Komalasari mengatakan *Make a Match* merupakan model pembelajaran yang mengajak peserta didik memahami materi pembelajaran dengan mencari jawaban dari sebuah pertanyaan melalui permainan mencari pasangan menggunakan kartu dalam batas waktu tertentu (Wahyu, 2017) sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

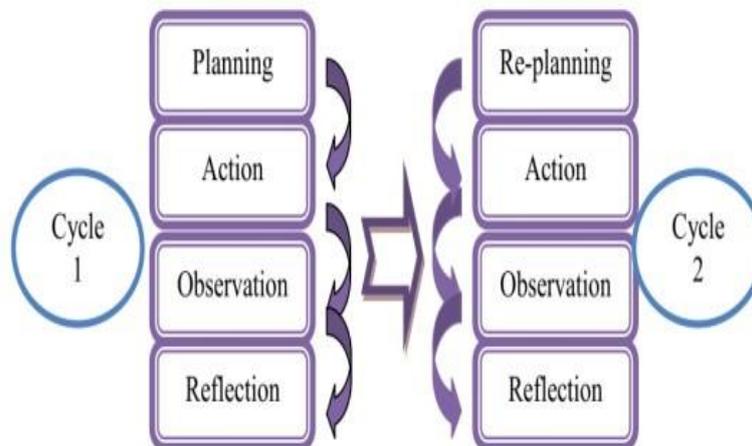
Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap hasil belajar IPA. Adapun tujuan penelitian yang dimaksud adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SDN Tonda Kabupaten Bima.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan 2 siklus, dimana dalam proses pelaksanaannya diawali dengan kajian terhadap masalah yang ada di kelas secara sistematis dengan mencermati suatu objek, menggunakan metodologi tertentu untuk memperoleh data dan informasi yang bermanfaat bagi peneliti dan lainnya dalam rangka peningkatan kualitas diberbagai bidang. Setiap siklus dilakukan pada satu kali tatap muka, sebanyak 15 siswa kelas IV SDN Tonda dilakukan dua kali observasi menggunakan instrument yang berisi indikator pembelajaran yang mendorong peningkatan hasil belajar siswa.

Penelitian ini dilakukan di SDN Tonda Kabupaten Bima pada siswa kelas IV dan dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan bulan September tahun 2023.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Tonda Kabupaten Bima yang terdiri dar 15 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes formatif berupa soal pilihan ganda sebanyak 10 butir soal. Tes dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Make a Match*. Selain itu juga dilakukan observasi dengan menggunakan lembar observasi guru, lembar observasi siswa yang dilakukan setiap pertemuan pada siklus I dan siklus II sesuai dengan tahapan berikut.



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas

Berdasarkan Gambar 1 diatas, tahapan yang dilakukan dalam pembelajaran dengan metode *Make a Match* yang akan dilakukan sebanyak dua, menurut Arikunto (2013) ada 4 langkah pada siklus penelitian tindakan kelas, yaitu: Perencanaan (*planning*), Tindakan (*acting*), Pengamatan (*observing*) dan Refleksi (*reflecting*). Adapun tahapan – tahapan yang dilakukan Dallah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* adalah:

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Perencanaan merupakan tahap awal dari penelitian tindakan kelas (PTK) dimana langkah ini menjadi landasan bagi langkahlangkah selanjutnya (Indriana, 2014). Pada tahap ini segala keperluan yang dibutuhkan dalam penelitian direncanakan dan dipersiapkan dengan baik antara lain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*, lembar observasi guru dan siswa, soal evaluasi dan instrument lainnya yang digunakan dalam proses pembelajaran. Selain itu, pembagian kelompok juga perlu untuk dilakukan perencanaan agar kegiatan dapat berjalan efektif dan efisien.

b. Tahap Implementasi (Pelaksanaan Tindakan)

Menurut Pazaluddin dan Ermalinda (2014) pelaksanaan tindakan dilakukan setelah semua perencanaan telah disiapkan dengan baik. Pertemuan pada siklus I dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 3 jam pelajaran (3 x 40 menit) dengan materi yang disampaikan sesuai dengan tujuan pembelajaran yakni materi wujud zat dan perubahannya. Kegiatan pelaksanaan model *kooperatif* tipe *make a match*, meliputi tahap menyampaikan tujuan dan motivasi, mengorganisir kelompok belajar, menyajikan informasi, membimbing kelompok belajar (melakukan kegiatan *make a match*), evaluasi dan memberikan penghargaan.

c. Tahap Observasi

Tahap observasi diperlukan untuk mengukur tindakan dan proses individu dalam sebuah peristiwa yang diamati (Sudjana, 2013). Adapun hal- hal yang menjadi tujuan observasi dalam proses pembelajaran adalah untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa, kegiatan guru yang dilaksanakan sesuai atau tidak dengan yang telah tertuang dalam instrument penilaian.

d. Tahap Refleksi

Refleksi merupakan suatu perbuatan merenung atau memikirkan sesuatu atau upaya evaluasi yang dilakukan oleh para partisipan atau kolaborator yang terkait dengan suatu PTK yang dilaksanakan

Kusumah dan Dwitagama (2010). Proses pembelajaran dievaluasi dan didiskusikan dengan pengamat mengenai kelemahan yang muncul.

2. Siklus II

Siklus II dilaksanakan setelah adanya refleksi pada siklus I sehingga pelaksanaan pembelajaran siklus II menjadi kegiatan perbaikan dari kelemahan pada pembelajaran pada siklus I.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi yang telah dilakukan, diperoleh data bahwa hasil belajar siswa kelas IV SDN Tonda rata-rata memiliki nilai yang cukup jauh dari KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah yakni 70. Siswa dengan kriteria tuntas hanya berjumlah 4 siswa dengan persentase sebesar 26,67% sedangkan siswa dengan kriteria tidak tuntas berjumlah 11 orang dengan presentase sebesar 73,33% hal ini dapat menunjukkan bahwa siswa yang tergabung dalam kelas tersebut memiliki pemahaman yang kurang dalam pembelajaran. Kurangnya hasil belajar siswa dapat disebabkan oleh pemilihan metode pembelajaran yang salah. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data hasil belajar siswa yang dilakukan sebanyak II siklus dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada siswa kelas IV SDN Tonda sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Tonda Siklus I

KKM	Kriteria Ketuntasan	Jumlah Siswa	Persen Ketuntasan
70	Tuntas	8	53,33%
70	Tidak Tuntas	7	46,67%
	Jumlah	15	100%

Tabel 1 menunjukkan hasil belajar siswa pada siklus I, terlihat bahwa jumlah siswa yang mencapai nilai KKM sebanyak 8 siswa dengan persentase sebesar 53,33% sedangkan 7 siswa masih mencapai nilai kurang dari KKM yang telah ditentukan yakni dengan persentase sebesar 46,67%. Berdasarkan hasil penilaian pada siklus I ini siswa yang diamati memiliki Tingkat keaktifan yang lebih jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, siswa lebih antusias dalam menerima pembelajaran sehingga pemahaman dan hasil belajarnya semakin meningkat. Pada siklus I ini, guru dihadapkan dengan beberapa kendala anatara lain kurang maksimalnya peran guru dalam menjelaskan dan mengkondisikan pembelajaran dengan model *Make a Match*. Selain itu, guru juga belum mampu mengendalikan kelas dengan baik ketika melaksanakan pembelajaran. Karena masih kurang maksimalnya peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa, maka penerapan metode *Make a Matc* dilanjutkan ke siklus II dengan hasil belajar siswa yang diperoleh seperti yang telah tertuang di Tabel 2.

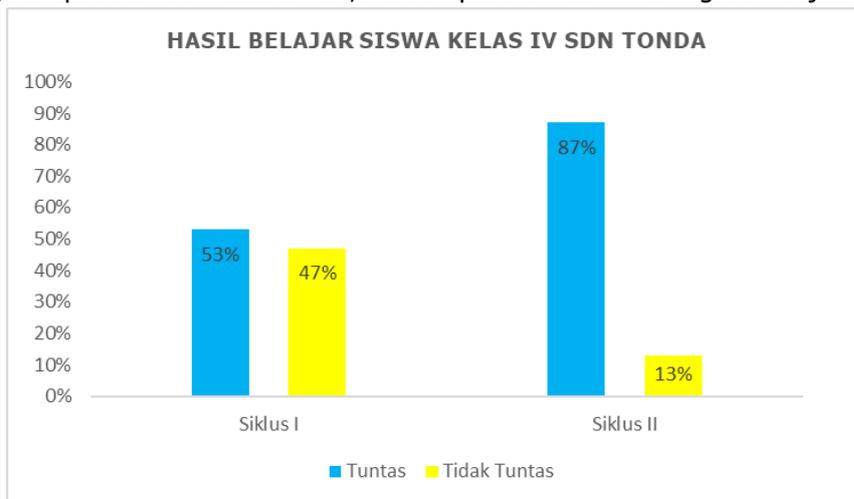
Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Tonda Siklus II

KKM	Kriteria Ketuntasan	Jumlah Siswa	Persen Ketuntasan
70	Tuntas	13	86,67%
70	Tidak Tuntas	2	13,33%
	Jumlah	15	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah siswa yang termaksud dalam kriteria tuntas yakni sebanyak 13 siswa dengan persentase ketuntasan sebesar 86,67% dan dari ke 15 siswa masih terdapat 2 siswa yang belum tergabung dalam kategori tuntas dengan persentase sebesar 13,33%. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus ke II siswa lebih aktif dan lebih memahami pembelajaran yang disampaikan oleh guru, tingkat pemahaman dan aktifitas siswa meningkat pada siklus II ini.

Berkaitan dengan hal tersebut diatas, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wibowati (2022) diperoleh bahwa penerapan model pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA kelas VIII SMP, hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata persentase indikator minat belajar siswa setiap siklusnya. Pada siklus I rata-rata persentase minat siswa terhadap indikator pembelajaran sebesar 68% dan meningkat pada siklus II menjadi 75% atau meningkat sebesar 7%. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Riyanti & Husni, (2018) menyatakan bahwa model

pembelajaran kooperatif tipe make a match dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata Pelajaran IPS dimana hasil pembelajaran pada siklus I sebesar 62,5% dan pada siklus II meningkat menjadi 93,75%.



Gambar 2. Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Tonda Kabupaten Bima

Berdasarkan gambar II terlihat bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Make a Match di mata Pelajaran IPA yang diikuti oleh siswa kelas IV SDN Tonda. Pada siklus I presentase siswa tidak tuntas sebanyak 46,67% dan pada siklus II terjadi penurunan yang sangat signifikan yakni tersisa 13% saja. Hal ini menandakan bahwa penggunaan model pembelajaran tipe make a match dapat meningkatkan keaktifan dan fokus siswa dalam menerima Pelajaran di kelas sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, model pembelajaran *tipe make a match* menjadi salah satu pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan serta pemahaman siswa dalam menerima pembelajaran IPA. Peningkatan hasil belajar pada siklus I sebesar 53,33% menjadi 86,67% pada siklus II dengan ketidaktuntasan berturut-turut 46,67% menjadi 13,33%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *tipe make a match* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN Tonda Kabupaten Bima.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, A., & Wakhudin, W. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Di Mim Pasir Lor Karanglewas Banyumas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 51-63.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astawa, P. A., & Tegeh, I. M. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Berbantuan Media Powerpoint Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(1), 98-106.
- Indriana. (2014). *Perencanaan Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Erlangga.
- Kristin, F. (2016). Analisis model pembelajaran discovery learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 2(1), 90-98.
- Kusumah, W., dan Dwitagama, D. (2010). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas Edisi kedua*. Jakarta: PT. Indeks.
- Listiani, Y., Ningsih, K., & Panjaitan, R. G. P. (2020). Penerapan model pembelajaran make a match berbantuan video untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. *JPPK: Journal of Equatorial Education and Learning*, 9(8), 1-8.
- Lovisia, E. (2017). Penerapan Model Make A Match pada Pembelajaran Fisika Kelas X Sma Negeri 2 Kota Lubuklinggau. *Science and Physics Education Journal (SPEJ)*, 1(1), 7-22.
- Mufida, M. A., Suharno, & Chumdari. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match

- Dengan Rotating Trio Exchange Terhadap Hasil Belajar Ipa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(6).
- Muliyantini, P., & Parmiti, D. P. (2017). Penerapan model pembelajaran group investigation (gi) untuk meningkatkan hasil belajar ipa kelas v. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(2), 91-98.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2006). No 22 . Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, 107–118.
- Riyanti, N.N., & M. Husni,A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS. *JPGSD*, 6(4), 440-450.
- Sitompul, H. S., & Maulina, I. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Make a Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Koloid. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 11–17. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v1i1.1008>
- Sudjana, N. (2013). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Agresindo.
- Wahyu A, K. C. (2017). Employing of Cooperative Learning Model Make a Match Type Aided Speaking Card Media As an Effort To Improve the Learning Outcomes of Students. *Satya Widya*, 33(1), 54.
- Wibowowati, L. (2022). *Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa dengan Model Pembelajaran Make a Match pada Fisika SMP Pembelajaran Sains*. 16–26.